

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pers saat ini diberikan kebebasan untuk memberikan informasi kepada khalayak, namun tetap saja pers juga dibatasi oleh aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap media massa baik itu media cetak, maupun elektronik. Dalam media cetak ada kaidah-kaidah penulisan yang harus sesuai dengan etika bahasa jurnalistik. Etika bahasa jurnalis menjadi pedoman setiap jurnalis atau pengelola media massa untuk memperhatikan serta tunduk pada kaidah bahasa media massa. Teori jurnalistik mengajarkan, bahasa media massa merupakan salah satu ragam bahasa yang khas karena senantiasa dipadukan dengan karakteristik suatu media berikut khalayak nya yang anonim dan sangat heterogen.

Wartawan harus mengikut sertakan dan mengindahkan Kode Etik Jurnalistik sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik. Kode Etik Jurnalistik terdiri dari 11 pasal. Kenyataannya saat ini banyak sekali media yang dinilai kurang bahkan terkadang tidak sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik, contoh nya pada koran Lampu hijau edisi 23 November 2015. Di halaman pertama koran Lampu Hijau menulis judul berita *“Petani Pacari Siswi SMP Biar Direstui Ortunya Siswi ‘Digarap’ Dulu Ortunya Tetap Nggak Sudi Petani Dijebloskan Ke Bui”*.

Bahasa yang digunakan dalam judul tersebut kurang sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik, karena terdapat kata yang tidak baku dalam judul tersebut seperti kata *biar*, *ortunya*, *duluan*, *nggak*, *bui*. Kata '*digarap*' juga memiliki arti kata yang rancu sehingga pembaca bisa saja menyalah artikan kata tersebut, saat kita melihat keseluruhan struktur kalimat. Pada judul tersebut *mindset* pembaca akan digiring kedalam kerangka berfikir negatif mengenai berita pornografi, dalam isi berita juga dijelaskan dengan gamblang proses kejadian pemerkosaan yang dilakukan tersangka pada korban dengan menggunakan bahasa yang fulgar.

Contoh Judul berita kedua dalam rubrik kriminal di koran Lampu Hijau edisi 23 November 2015 juga tidak jauh berbeda yaitu "*Speak Ngajak Jalan-jalan Montir 2X 'service' Siswi SMP di Gang Sempit*".

Lagi-lagi koran *Lampu Hijau* tidak menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik, seperti kata '*service*' yang memiliki makna ambigu dan cenderung pada kata yang memiliki unsur *syara* secara tidak langsung.

Berita itu jelas sekali tidak sesuai dengan Kode Etik Jurnalistik BAB 1 Pasal 4 yang berbunyi "wartawan Indonesia tidak menyiarkan berita, tulisan atau gambar yang menyesatkan, memutar balikan fakta, bersifat fitnah, cabul, sadis dan sensasi berlebihan".

Media massa memiliki tanggung jawab yang besar atas tersebarnya informasi bagi masyarakat. Apabila suatu media massa menyajikan pemberitaan

yang menimbulkan keresahan dan kecemasan tentu yang akan dirugikan adalah khalayak itu sendiri.

Dalam praktiknya etika bagi pengelola pers adalah perspektif moral yang dipacu setiap mengambil keputusan peliputan dan pemuatan suatu fakta menjadi berita. Etika memiliki dua wilayah, substantive dan operasional (Kovach dan Rosenstiel, 2001). Substantif adalah wilayah moral yang dianut wartawan secara personal misalnya prioritansya atas kasus public daripada privat, membuat fakta empiris ketimbang fakta prikologis, mengambil fakta yang membantu situasi damai daripada yang memicu konflik. Etika oprasional terkait dengan panduan teknis-teknis bagaimana meliput dengan mempertimbangkan *balance* narasumber, akurasi dan menolak sogokan.

Etika jurnalistik juga menjadi acuan dan pedoman bagi wartawan untuk menghasilkan sebuah berita yang berkualitas. Berita yang berkualitas menurut Michel V Charnley dalam bukunya, *Reporting* (1975 : 44) memenuhi beberapa syarat, yakni keakuratan, objektif, berimbang singkat dan jelas memiliki nilai kebaruan.

Penulis menganggap fenomena tersebut layak untuk diteliti lebih dalam karena ini menyangkut penerapan kode etik kewartawanan dalam menyajikan berita yang baik dan layak diterima oleh khalayak, dan bagaimana wartawan sebagai ujung tombak media massa memilih berita yang akan diliput, lebih dari itu penelitian ini diaggap pernting karena media massa memiliki fungsi kontrol sosial yang dapat mengubah pola pikir bahkan perilaku manusia lewat pemberitaan yang ada didalamnya dan juga bahasa yang digunakan, bila saja

bahasa yang digunakan di media massa terlalu fulgar, tidak relevan, terlalu bertele-tele maka bisa saja mengalami efek dari media tersebut.

Penulis memilih media koran *Lampu Hijau* karena penulisan bahasanya yang khas dan cenderung lebih sering menggunakan bahasa yang tidak baku, sehingga penulis beranggapan koran lampu hijau layak untuk menjadi objek penelitian dengan judul ***"Bahasa Jurnalistik Koran Lampu Hijau Dalam Perspektif Pasal Kode Etik Jurnlaistik (Analisis Wacana Model Van Dijk Terkait Berita Pemerkosaan Edisi Januari 2016)"***

Dari beberapa ahli yang telah memperkenalkan dan mengembangkan banyak model , model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Analisis wacana kritis model van Dijk bukan hanya semata-mata menganalisis teks, tapi juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat, dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks yang dianalisis. Van Dijk menggambarkan wacana dalam tiga dimensi atau bangunan yaitu : teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

Inti analisisnya adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Pada dimensi teks yang diteliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita, yang melibatkan kognisi individu dari wartawan atau redaktur. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah yang mempengaruhi kognisi wartawan atau redaktur. Namun dalam

penelitian ini, penulis tidak akan membahas konteks sosial dan kognisi sosial dalam penelitian ini hanya menggunakan dimensi teks sebagai bahan analisis

Dari pembahasan diatas metode analisis wacana dinilai relevan untuk meneliti bagaimana kesesuaian bahasa jurnalistik yang dipakai oleh Koran Lampu Hijau jika dilihat dari perspektif kode etik jurnalistik dalam membuat berita kriminal menurut model analisis wacana Teun Van Dijk.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan dengan : “bagaimana pembuatan berita criminal pemerkosaan di koran Lampu Hijau bila dilihat dari perspektif kode etik jurnalistik?”

Berdasarkan uraian diatas penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur makro analisis wacana Teun A van Dijk dalam memproduksi berita pemerkosaan di *Koran Lampu Hijau* ditinjau dari Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik?
2. Bagaimana superstruktur analisis wacana Teun A van Dijk dalam memproduksi berita pemerkosaan di *Koran Lampu Hijau* ditinjau dari Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik?
3. Bagaimana struktur mikro analisis wacana Teun A van Dijk dalam memproduksi berita pemerkosaan di *Koran Lampu Hijau* ditinjau dari Pasal 4 Kode Etik Jurnalistik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis memiliki tujuan :

1. Mengetahui analisis teks menurut metode Teun A. Van Dijk yang digunakan koran lampu hijau dalam memuat berita pemerkosaan
2. Mengetahui bagaimana penggunaan bahasa jurnalistik koran lampu hijau dalam memuat berita pemerkosaan
3. Mengetahui penerapan pasal 4 Kode Etik Jurnalistik dalam memproduksi berita pemerkosaan

D. Kegunaan Penelitian

kegunaan penelitian merupakan perumusan yang lebih tegas mengenai seberapa jauh penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan suatu ilmu dihubungkan dengan tema penelitian, maka kegunaan penelitian diarahkan pada kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Akademik dan teoritik

Peneliti berharap penelitian ini selanjutnya dapat berguna untuk bidang jurnalistik, khususnya untuk Jurusan Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi penelitian dengan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis). kepada wartawan

2. Kegunaan Praktis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan penjelasan mengenai tata bahasa penulisan jurnalistik yang sesuai dengan kode

etik jurnalistik di media massa, serta masukan kepada wartawan dan media massa agar kedepannya lebih memperhatikan etika dalam penggunaan bahasa sebelum dipublikasikan.

Peneliti juga berharap penelitian ini dapat memberikan bahan evaluasi bagi koran Lampu hijau dan media massa lainnya mengenai penyajian bahasa berita yang sesuai dengan kode etik jurnalistik sebelum dipublikasika.

E. Kajian Penelitian Sebelumnya

Sebelum memulai penelitian ini peneliti terlebih dahulu mengkaji penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dibawah ini merupakan tabel mengenai nama peneliti, tahun penelitian, judul, metode yang digukan, dan hasil yang diperoleh.

Nama	Tahun	Judul	Metode	hasil
Siti Nurjanah (21011070276)	2014	Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Pemuatan Foto Berita Kecelakaan Putra Ahmad Dhani di Media Online Tribunnews.com edisi 8 September 2013	Studi kasus	Mekanisme pemberitaan di tribunnews.com berhasil mengkonstruksi foto berita Kecelakaan Putra Ahmad Dhani kepada khalayak bahwa foto itu wajar tidak perlu dilakukan sensor sebelum dipublikasikan. Tribunnews.com berupaya menyebarkan foto seram menjadi foto yang tidak seram, pada penelitian ini

				tribunnews.com tidak mereapkan beberapa point kode etik jurnalistik
Tomy Pratama Putra (20840089)	2012	Penerapan Kode Etik Jurnalis Dalam Berita Kriminal (analisis isis berita kriminal pada harian umum pikiran rakyat edisi 1-31 Januari 2012	Analisis isi kuantitatif	Dari hasil pengujian reliabilitas diperoleh angka dengan masing-masing kategori, yaitu keakuratan, keseimbangan, keobjektifan, sebesar 96 %, 100% dan 92 %.
Iit Septyaningsih (01140518460)	2013	Implementasi Kode Etik Jurnalistik dalam Rubrik Laporan Utama Majalah Suara Hidayatullah	Analisis Framing	Majalah Suara Hidayatullah belum sepenuhnya mengimplementasikan Kode Etik Jurnalistik yang disahkan oleh Dewan Pers, kendati demikian Suara Hidayatullah tetap menjadikan kode etik jurnalistik ini sebagai salah satu pedoman dalam kerja jurnalistik, tetapi seperti kebanyakan media massa lainnya, Suara Hidayatullah juga memiliki kode etik sendiri yang berlaku di media tersebut.
Shinta Dewanti Bella (D1211075)	2014	Kode Etik Jurnalistik Dalam Penerapan (studi deskriptif kualitatif praktek penerapan KEJ dalam kegiatan jurnalistik di kalangan wartawan	Deskriptif kualitatif	Wartawan joglosemar menggunakan cara-cara etis dalam melakukan peliputan berita, wawancara, dan mengkonfirmasi kembali informasi

		harian JOGLOSEMAR)		yang diperoleh dari lapangan
Indah Uli (2008240048)	2012	Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers Pasal 3 pada Proses Penyajian Berita di Okezone.com	DEskriptif kualitatif	Okezone.com menerapkan kode etik jurnalistik dewan pers pasal 3 pada proses penyajian yaitu menguji informasi dengan melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterima, memberikan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan penulis dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, diantaranya adalah :

Pada penelitian pertama yang diteliti oleh Siti Nurjanah terdapat kesamaan tema yang diangkat mengenai kode etik jurnalistik namun pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah menitik beratkan pada foto di media online Tribunnews.com sedangkan penulis meneliti bahasa yang ada di surat kabar Lampu Hijau. Selain itu metode yang digunakan peneliti pun tidak sama penelitian yang dilakukan Siti Nurjanah menggunakan metode studi kasus sedangkan penulis menggunakan metode analisis isi.

Penelitian kedua pada table dilakukan oleh Tomy Pratama Putra pada tahun 2012, terdapat persamaan yang dilakukan dari tema yang diangkat penulis dan juga peneliti sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang kode etik jurnalistik pada berita kriminal, namun peneliti sebelumnya menggunakan metode

analisis isi kuantitatif sedangkan penulis menggunakan pendekatan analisis wacana.

Penelitian ketiga pada tabel ketiga memiliki kesamaan tema yaitu penerapan kode etik jurnalistik terhadap sebuah media, perbedaannya yaitu penelitian yang diteliti oleh Iit Septyaningasih menggunakan metode analisis framing, dan media yang dipilih oleh Iit Septyaningsih adalah media Suara Hidayatullah.

Penelitian keempat pada tabel memiliki kesamaan yaitu tema mengenai kode etik jurnalistik, tapi objek penelitian yang diambil Shinta adalah wartawan sedangkan penulis mengambil objek tentang bahasa. Metode yang digunakan Shinta yaitu deskriptif kualitatif sedangkan penulis analisis wacana

Penelitian kelima memiliki kesamaan yaitu bertemakan penerapan kode etik jurnalistik pada media, yang berbeda adalah Indah memilih media online sedangkan penulis memilih media cetak. Sedangkan metode yang digunakan Indah adalah deskriptif kualitatif sedangkan penulis analisis wacana.

F. Landasan Teoritis

Koran lampu hijau merupakan koran kriminal dengan bahasa yang khas bahkan khalayak menyebut koran Lampu Hijau adalah koran yang *nyeleneh* dalam penyajian beritanya. Bahasa merupakan kunci bagaimana berita dapat diketahui pembaca dan isi pokok apa yang ingin disampaikan oleh media dengan adanya berita tersebut. Walaupun media memiliki kebebasan dalam memproduksi

berita namun tetap saja media tidak boleh menyalahi aturan yang sudah di tetapkan yaitu KEJ, KEWI, dan UU Pers Nomor 40/1999.

Media harus menegakan etika, dari peliputan berita, proses editing, sampai informasi tersebut sampai ke tangan pembaca. Sebagaimana dicantumkan pada Bab IV Kekuatan Kode Etik Jurnalistik Pasal 16 yang berbunyi “ Wartawan Indonesia menyadari sepenuhnya kekuatan Kode Etik Jurnalistik ini terutama berada dalam hati nurani masing-masing”. Penulis mencoba untuk meneliti bagaimana kesesuaian bahasa menurut kode Etik Jurnalistik di Media Lampu Hijau rubrik kriminal menggunakan metode analisi wacana Teun A. Van Dijk, penulis memilih metode ini karena dianggap relevan dengan apa yang ingin diteliti.

Van Dijk mengolaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya berdasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu proses produksi yang harus juga diamati, harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi sehingga diperoleh pengetahuan bagaimana teks bisa semacam itu. Wacana” tidak bisa mengeksklusi seakan-akan teks adalah bidang yang kosong, sebaliknya ia adalah bagian yang kecil dari struktur besar masyarakat. Pendekatan ini dikenal sebagai kognisi sosial, pendekatan ini membantu memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses yang kompleks. Teks bukan sesuatu yang datang dari langit bukan juga suatu ruang hampa yang mandiri (Eriyanto : 222)

Wacana digambarkan memiliki tiga dimensi atau bangunan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Van Dijk membagi Teks menjadi tiga tingkatan yaitu :

1. Struktur Makro

Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita.

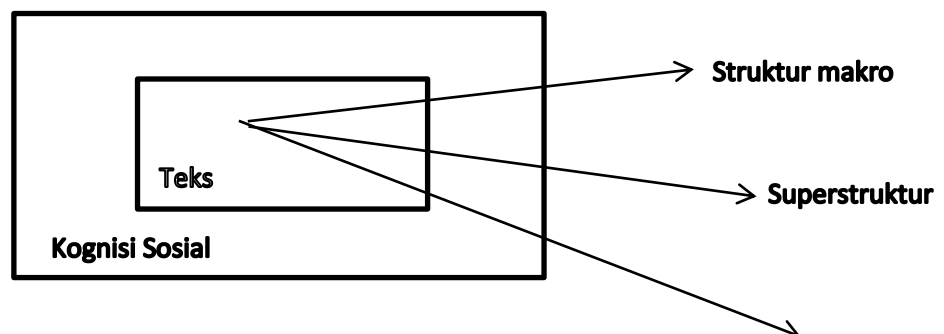
2. Super Struktur

Struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks bagaimana bagian2 teks tersusun kedalam berita secara utuh.

3. Struktur Mikro

Makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, para frase, dan gambar.

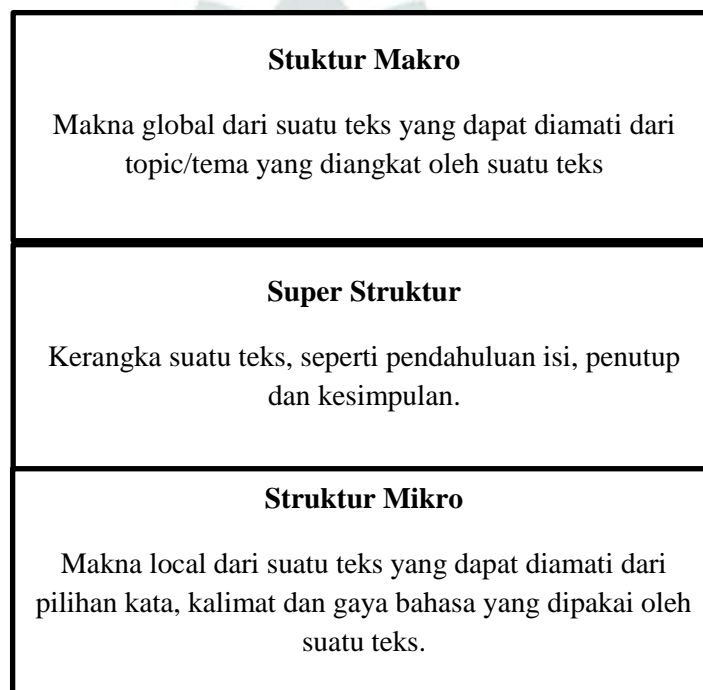
Pada level kognis sosial, dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Aspek ketiga yaitu mempelajari bangun wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Seperti yang sudah dipaparkan dalam latar belakan penulis hanya akan menggunakan dua dimensi yaitu teks dan kognisi sosial.



Gambar 1.1

Sumber. Analisis Wacana Pengantar Analisis Media (Eriyanto, 2001:225).

Untuk meneliti teks yang disajikan Koran lampu hijau penulis menggunakan kerangka menggunakan tiga tahapan analisis yang digunakan dalam model Van Dijk



Gambar 1.2

Selain itu, penulis menganalisis bahasa yang digunakan dalam pemuatan berita tersebut, analisis bahasa ini menggunakan 17 karakteristik bahasa yang terdapat dalam buku Bahasa Jurnalistik (*Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*) yang ditulis oleh Drs. AS Haris Sumadiri M.Si. 17 karakteristik bahasa tersebut diantaranya: sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, gramatikal, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah

asing, pilihan kata atau diksi yang tepat, mengutamakan kalimat aktif, menghindari kata atau kalimat teknis, tunduk pada kaidah etika.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Untuk merumuskan tentang permasalahan yang akan dibahas, dan aturan apa yang harus diikuti dalam mengintrepetasikan informasi yang dikumpulkan dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan paradig penelitian.

Paradigma adalah pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang mestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan. Suatu yang menjadi pokok persoalan dalam suatu cabang ilmu menurut versi ilmuwan tertentu. Paradigma membantu merumuskan persoalan yang mesti dijawab, bagaimana harus menjawabnya, serta aturan apa yang harus diikuti dalam menjawab persoalan-persoalana tersebut (Ritzer,2000:8).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis pada dasarnya adalah paradigma ilmu pengetahuan yang meletakkan epistemologi kritik Marxisme dalam seluruh metodologi penelitiannya. Fakta menyatakan bahwa paradigma kritis yang diinspirasi dari teori kritis tidak bisa melepaskan diri dari warisan Marxisme dalam seluruh filosofinya. Teori kritis pada satu pihak merupakan salah satu aliran ilmu sosial yang berbasis pada ide-ide Karl Marx dan Engels.

Ciri khas teori kritis ialah bahwa yang di kritik itu bukan kekurangan – kekurangan di sana sini, melainkan keseluruhannya. Teori

kritis membuka irasionalitas dalam pengadaan – pengadaan sistem yang ada. Membuka bahwa sebenarnya produksi tidak untuk memenuhi kebutuhan manusia, melainkan kebutuhan manusia diciptakan, dimanipulasikan demi produksi. Teori kritis berharap bahwa apabila rasionalitas semua sistem sudah diungkap, maka kontradiksi – kontradiksi yang nampak jelas, dapat merangsang pematihan belengu dan membebaskan manusia ke arah kemanusiaan yang sebenarnya.

Paradigma kritis dianggap tepat digunakan dalam penelitian yang disusun, karena dalam penelitian ini penulis tidak hanya meneliti tentang teks berita saja namun juga bagaimana berita diproduksi, dan mengapa gaya bahasa koran lampu hijau memiliki ke khasan yang berbeda dengan yang lain, lalu akan dihubungkan dengan kode etik jurnalistik pasal 3.

Asumsi paradigma kritis adalah sebagai berikut :

- Melihat Ilmu Sosial sebagai proses yang secara kritis bermaksud mengungkap realitas/struktur riil dibalik ilusi, kesadaran semu dari dunia materi
- Bertujuan membentuk kesadaran sosial untuk mengubah dan memperbaiki kondisi kehidupan manusia atas dasar kesadaran subyektif.
- Berupaya mengubah kondisi sosial yang ada yang telah mendominasi realitas sosial pikiran masyarakat

2. Pendekatan dan Jenis penelitian

Penelitian merupakan salah satu cara dalam memecahkan masalah yang ada di sekitar lingkungan kita. Dan penelitian ini dilakukan oleh seseorang dikarenakan atas ketidak tahuan, dorongan untuk mengetahui sesuatu dan adanya masalah – masalah yang perlu diselesaikan cara pemecahannya.

penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaat masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai metode ini disebut triangulasi, dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang korehensif mengenai fenomena yang diteliti. Sesuai dengan prinsip epistemologisnya, peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahaminya menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut (Denzin dan Lincoln, 1998:3).

Bogan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong 2010:4). Sedangkan Kirk dan Miller mendefinikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat (Bungin 2007:302-303). Menurut Craswell, beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif yaitu *pertama*, peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses dari pada hasil. *Kedua*, peneliti kualitatif lebih interpretasi. *Ketiga*, peneliti kualitatif merupakan alat utama dalam

pengumpulan data dan analisis data serta peneliti kualitatif harus terjun langsung kelapangan melakukan observasi partisipasi dilapangan. *Keempat*, peneliti kualitatif menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar. *Kelima*, proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana penelitian membuat konsep, hipotesa dan teori berdasarkan data lapangan yang diperoleh serta dikembangkan di lapangan.

3. Metode Analisis Wacana

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana, dari berbagai model analisis wacana penulis lebih tertarik dengan model yang dikembangkan oleh Teun Van Dijk karena dinilai sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti yaitu teks media, menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata karena teks hanya merupakan hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati, dengan kata lain dari sebuah wacana harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

Van Dijk tidak mengeklusi modelnya semata-mata dengan menganalisis teks semata. Ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi : teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dan menggabungkan tiga dimensi tersebut dalam

satu kesatuan analisis. Tetapi dalam penelitian ini, penulis hanya akan menggunakan dua dimensi yaitu teks dan kognisi sosial karena dianggap sudah cukup untuk menjadi acuan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Van Dijk melihat teks suatu teks terdiri atas tiga struktur yang masing-masing bagian saling mendukung. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topic atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar.

Dimensi kognisi sosial yaitu kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak memiliki makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa.

4. Jenis dan Sumber Data

a) Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif berupa kata dan kalimat dengan menggunakan analisis wacana Van Dijk. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud

untuk memahami fenomena, dan apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, dan lain-lain dalam penyajian berita kriminalitas koran Lampu Hijau yang akan ditinjau dari perspektif pasal 3 kode etik jurnalistik.

b) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

- Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dari tulisan yang dimuat dalam koran Lampu Hijau Rubrik Kriminal.
- Data sekunder adalah data pendukung dalam penelitian yang diperoleh dari referensi lain yang berkaitan dengan penelitian, buku, serta dokumentasi tentang koran Lampu Hiau dan kode etik jurnalistik.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2011 :244).

Adapun tujuan dari analisis kualitatif, yaitu menemukan makna dari data yang dianalisis, seluruh teknik analisis menggunakan *content* (isi makna) sebagai klimaks dari rangkaian analisisnya. Oleh karena itu, analisis data kualitatif lebih menjelaskan fakta dalam dan lebih menjelaskan hal-hal yang tidak dipertontonkan objek penelitian kepada orang luar (Bungin, 2011 : 67-68).

Sebelum analisis data penulis akan melakukan pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini diantaranya :

a) Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bukanlah wawancara mendalam, penulis akan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah dalam pelaksanaan wawancara lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur, wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya sekedar garis besar tentang data atau informasi apa saja yang ingin didapatkan dari informan, yang akan dikembangkan dengan memperhatikan perkembangan konteks dan situasi wawancara. Dalam hal ini peneliti menggunakan alat batu rekam untuk memudahkan dalam proses pengelolaan data yang telah didapat. Namun, wawancara yang akan dilakukan penulis

hanya sekedar digunakan sebagai pendukung data penelitian bukan merupakan bahan analisis pokok, karena penulis akan lebih focus terhadap teks berita.

b) Observasi

Observasi dilakukan untuk mendekatkan penulis dengan orang-orang dan permasalahan yang akan diteliti, observasi juga dilakukan untuk mengetahui situasi lingkungan tempat penulis meneliti yang dikenal dengan observasi partisipatif (Sulistyo-Basuki,2010:149).

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang datanya diperoleh dari buku, internet atau dokumen lain yang menunjang penelitian yang akan dilakukan. Dokumen merupakan catatan mengenai peristiwa yang sudah berlalu. Sumber dokumen inti yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa koran terbitan Lampu Hijau, selain itu penulis juga mengambil studi dokumentasi dari berbagai sumber. Dari poin-poin diatas maka penulis akan menganalisis data berdasarkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang akan dilakukan dengan redaksi Lampu Hijau.

6. Lokasi Penelitian

Penulis memilih koran Lampu Hijau Jl. Raya Kebayoran Lama No. 5/1D Jakarta Barat. penulis memilih media tersebut karena dinilai

sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti, bahasa khas yang dianut oleh media tersebut membuat penulis tertarik mengupas bagaimana bila dilihat dari perspektif kode etik jurnalistik.

